

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan perbankan adalah perusahaan yang bergerak dibidang keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun (*funding*), menyalurkan dana (*lending*) serta memberikan jasa keuangan lainnya.<sup>1</sup> Bank disebut juga sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediasi*) menghubungkan pihak yang surplus dengan defisit. Berdasarkan jenisnya terdapat tiga jenis bank syariah di Indonesia, pertama yaitu Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, yang kedua yaitu Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja yang dibentuk oleh bank konvensional yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Jenis ketiga yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>2</sup>

Perkembangan bank syariah di Indonesia dari tahun ke tahun terus berkembang pesat. Hal ini terlihat dari data statistik perbankan Indonesia yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2019 yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).<sup>3</sup>

---

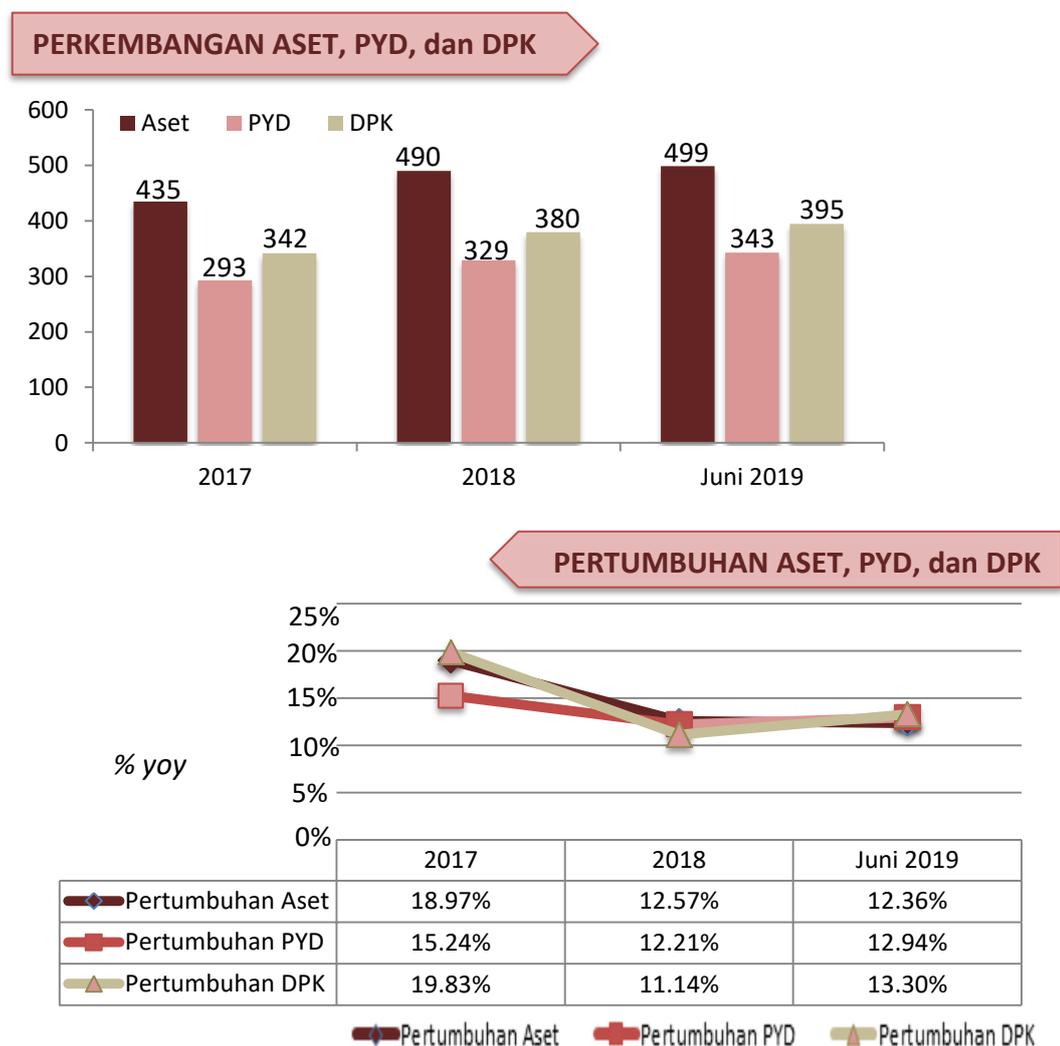
<sup>1</sup>Kasmir, *Manajemen Perbankan, Ed. Rev.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1.

<sup>2</sup>Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah Ed. Ke-2*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 5

<sup>3</sup>Otoritas Jasa Keuangan, “*Statistik Perbankan Syariah: Januari 2019*”, Otoritas Jasa Keuangan, diakses dari <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx>, pada tanggal 30 Juli 2020 pukul 08:59.

Hingga Juni 2019, perbankan syariah menunjukkan perkembangan yang positif dengan jumlah nasabah sebesar 30,28 Juta rekening dengan jenis penggunaan investasi sebesar 24,10%, konsumsi sebesar 44,07% dan modal kerja sebesar 31,84% dengan jumlah aset, Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terus berkembang dari tahun 2017-2019.<sup>4</sup>

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan dan Pertumbuhan Aset, PYD, dan DPK**



Sumber: diolah dari Otoritas Jasa Keuangan, Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2019

<sup>4</sup> Otoritas Jasa Keuangan, "Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2019", Otoritas Jasa Keuangan, diakses dari <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-Indonesia-Juni-2019/Snapshot%20Perbankan%20Syariah%20Juni%202019.pdf>, pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 13:28.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan diatas, dapat terlihat bahwa perkembangan dan pertumbuhan aset, Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) dari tahun 2017-2019 semakin meningkat. Peningkatan ini dapat mengindikasikan bahwa kepercayaan nasabah terhadap bank syariah baik untuk berinvestasi, konsumsi maupun modal kerja semakin besar. Untuk itu, lembaga perbankan harus mengimbangi dana yang terhimpun di bank syariah untuk dialokasikan dalam bentuk pembiayaan produktif. Apabila dana yang ada di Bank Syariah tidak disalurkan maka akan menjadi dana yang *idle* dan akan berdampak pada produktifitas Bank Syariah, karena lembaga perbankan harus seimbang antara penghimpunan dana dan penyaluran dana didalamnya.

Pembiayaan merupakan aktivitas bank dalam menyalurkan, penanaman dana baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, *qard*, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal sementara, komitmandan kontijensi pada rekening administratif sertifikat wadiah Bank Indonesia.<sup>5</sup> Orientasi bank syariah dalam memberikan pembiayaan adalah *profit oriented* dengan mempertimbangkan kesejahteraan nasabah bukan tertuju pada keuntungan semata. Hal ini ditunjukkan hubungan antara nasabah dengan bank syariah adalah kemitraan (mitra kerja) dalam menjalin usaha bukan sebagai kreditur. Sehingga hasil usaha atas kerja sama yang dilakukan akan dibagikan sesuai dengan nisbah yang telah disepakati bersama saat akad.<sup>6</sup> Namun, dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah bank syariah harus mempertimbangkan kemungkinan risiko yang akan dihadapi serta harus menerapkan prinsip kehati-

---

<sup>5</sup>Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 302.

<sup>6</sup>Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011), hlm. 36.

hatian, karena dalam realisasi pembiayaan pasti terdapat risiko yang melekat didalamnya seperti pembiayaan bermasalah hingga kondisi terburuknya menjadi macet.<sup>7</sup>

Pertumbuhan tingkat Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD) bank syariah di Indonesia dengan kurun waktu 2017-2019 semakin meningkat dengan jumlah PYD sebesar 342,81 Triliun dan jumlah rekening sebesar 5,62 Juta<sup>8</sup>. Disisi lain, kemungkinan risiko didalamnya juga semakin besar yang akan menimbulkan biaya dan beban yang akan ditanggung bank. Untuk menghindari terjadinya permasalahan yang ditimbulkan oleh pembiayaan bermasalah, pemerintah dalam hal ini Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia bekerja sama untuk menghindari terjadinya kebangkrutan dengan cara pembinaan, tindak lanjut pengawasan bank dan likuidasi bank.<sup>9</sup> Pembiayaan dikatakan bermasalah apabila perbankan tidak mampu untuk mengatasi risiko yang ditimbulkan oleh pembiayaan, salah satu indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko pembiayaan dilihat dari besarnya (*Non Performing Financing/NPF*).

*Non Performing Financing* merupakan besarnya rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total seluruh pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 pada tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang tercantum pada Pasal 9 Ayat (2) yang menyatakan bahwa terdapat 5 golongan dalam kualitas aktiva produktif yaitu

---

<sup>7</sup>Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 316.

<sup>8</sup>Otoritas Jasa Keuangan, “*Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2019*”, Otoritas Jasa Keuangan, diakses dari <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-Indonesia-Juni-2019/Snapshot%20Perbankan%20Syariah%20Juni%202019.pdf>, pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 13:28.

<sup>9</sup>Irham Fahmi, *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm. 194-195.

lancar, kurang lancar, dalam perhatian khusus, diragukan dan macet. Dalam 5 golongan tersebut Bank Indonesia menggolongkan NPF pada pembiayaan kurang lancar yang akan berpengaruh pada tingkat bagi hasil yang dibagikan oleh bank syariah akan menurun.<sup>10</sup> Nilai NPF juga mencerminkan sehat tidaknya suatu perbankan, apabila nilai NPF dibawah 5% maka perbankan syariah tersebut sehat. Namun jika diatas 5% mengindikasikan bank syariah tersebut tidak sehat.

Fluktuasi NPF dapat terjadi karena berbagai faktor salah satunya adalah pengaruh inflasi, nilai tukar (*kurs*) dan BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* (suku bunga acuan). Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus dari suatu perekonomian, dengan kata lain uang terlalu banyak dihabiskan untuk membeli barang-barang yang kuantitasnya sedikit.<sup>11</sup> Inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi disuatu negara, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Inflasi menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Akibatnya, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Bahkan, perbankan akan mengalami kerugian akibat pengembalian pinjaman yang lebih rendah karena masyarakat lebih memilih untuk membeli barang-barang kebutuhan yang harganya naik dari pada untuk mengangsur pembiayaannya di bank.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Rizal Nur Firdaus, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *El-Dinar*. Vol. 3. No. 1, Januari 2015. hlm. 85.

<sup>11</sup>Nurul Huda, dkk. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis*. (Jakarta: Prenadamedia Grub, 2008), hlm. 175.

<sup>12</sup>Muh Abdul Halim, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hlm. 81.

Selain inflasi, nilai tukar juga menjadi faktor penyebab pembiayaan bermasalah karena nilai tukar (*kurs* mata uang) adalah tingkat harga pertukaran dari satu mata uang lainnya yang digunakan dalam transaksi diperdagangkan internasional, investasi internasional yang melewati batas geografis dan hukum.<sup>13</sup> Perubahan nilai tukar akan berdampak terhadap perbankan, apabila nilai tukar rupiah melemah maka usaha nasabah akan menurun apalagi jika bahan bakunya berasal dari luar negeri, sehingga nasabah akan kesulitan dalam keuangannya sekaligus angsuran kepada bank syariah juga akan terganggu.<sup>14</sup>

Faktor yang menyebabkan pembiayaan masalah yang terakhir yaitu BI *rate* yang sekarang berubah menjadi BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* merupakan suku bunga acuan bagi perbankan dalam menentukan tingkat bunga sekaligus gambaran dalam pencapaian target untuk pengendalian inflasi.<sup>15</sup> Kegiatan operasional bank syariah tidak menerapkan sistem bunga, namun perubahan BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* atau suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat mempengaruhi bank syariah. Apabila BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* atau suku bunga acuannaik, maka suku bunga pinjaman bank syariahan naik. Akibatnya nasabah akan terbebani dengan margin pembiayaan yang lebih tinggi sehingga bank syariah akan mengalami kerugian karena nasabahnya kesulitan dalam mengangsur pembiayaan di bank syariah.<sup>16</sup>

Dalam menyalurkan pembiayaan, Bank Syariah lebih mewaspadai tingkat inflasi yang terjadi dan teliti dalam menganalisis permohonan pembiayaan yang

---

<sup>13</sup>Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.157.

<sup>14</sup>Amir Hamzah, "Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017)", *JIFA*, Vol. 1. No. 2. November 2018, hlm. 77.

<sup>15</sup>M. Natsir, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 104.

<sup>16</sup>Najiatun, dkk. "Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi*. Vol. 24. No. 3 November 2019, hlm.338.

diajukan oleh calon debitur dengan melihat prospek perekonomian dimasa yang akan datang. Selain itu untuk mengurangi terjadinya pembiayaan bermasalah, bank syariah juga memperhatikan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar dalam menentukan kebijakan pembiayaan, seperti mengurangi pembiayaan yang berhubungan dengan transaksi ekspor impor atau pembiayaan yang diajukan oleh perusahaan yang bahan bakunya berasal dari luar negeri. Sehingga bank syariah dapat mengatasi masalah pembiayaan sedini mungkin pengaruhnya terhadap pembiayaan bermasalah.

Penelitian yang membahas tentang pembiayaan bermasalah di Bank Umum Syariah telah banyak diteliti, namun hasil penelitian tersebut tidak menunjukkan konsistensi yang signifikan terhadap faktor mikro dan makroekonomi yang mempengaruhi terjadinya pembiayaan bermasalah di Bank Umum Syariah. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arfan Harahap dan Anjur Perkasa Alam (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Penelitian yang dilakukan oleh Najiatun dkk (2019) memperoleh hasil penelitian bahwa *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Supriani (2018) menunjukkan hasil bahwa dalam jangka panjang dan pendek *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan, inflasi dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan untuk jangka pendek *BI Rate* dan kurs berpengaruh positif dan signifikan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan

bermasalah. Penelitian yang dilakukan oleh Amir Hamzah (2018) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, *BI Rate* dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui konsistensi penelitian yang baru. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti inflasi, *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* dan nilai tukar apakah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah atau tidak. Maka dari itu judul penelitian ini adalah **“Implikasi Inflasi, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dan Nilai Tukar Terhadap Pembiayaan Bermasalah di Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penyusunan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019?
2. Bagaimanakah pengaruh *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019?
3. Bagaimanakah pengaruh nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019?
4. Bagaimanakah pengaruh inflasi, *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* dan nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diperoleh beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* dan nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

#### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh antar variabel yaitu Inflasi, BI *7-Day (Reverse) Repo Rate*, dan Nilai Tukar terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah khususnya bagi civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini sebagai sarana pembelajaran dalam melatih ketajaman analisis atau berpikir kritis dalam penelitian. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang seberapa besar pengaruh Inflasi, BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* dan Nilai Tukar terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah. Sehingga, nantinya dapat bermanfaat bagi dunia perbankan syariah.

### **b. Bagi Civitas Akademika IAIN Madura**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi seluruh civitas akademika apabila ingin melakukan penelitian yang sejenis.

### **c. Bagi Bank Umum Syariah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar sebagai bahan evaluasi untuk menganalisis calon debitur yang akan diberikan pembiayaan jika terjadi pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah.

### **d. Bagi Masyarakat Umum**

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah di Bank Umum Syariah, sehingga masyarakat atau calon debitur dapat mengetahui apa yang harus dilakukan ketika terjadi inflasi yang tinggi, naiknya BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* dan lemahnya nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing agar masyarakat tidak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan angsuran pada perbankan tetap berjalan.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk membatasi variabel yang digunakan, objek penelitian, lokasi penelitian, serta penjabaran variabel menjadi subvariabel beserta indikatornya.<sup>17</sup> Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang termuat dalam laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan oleh masing-masing *website* Bank Umum Syariah periode 2017-2019.

### 2. Ruang Lingkup Variabel

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada Inflasi ( $X_1$ ), BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* ( $X_2$ ) dan Nilai Tukar ( $X_3$ ) Terhadap Pembiayaan Bermasalah ( $Y$ ) di Bank Umum Syariah Periode 2017-2019. Masing-masing indikator dari variabel penelitian sebagai berikut:

#### a. Inflasi ( $X_1$ )

Pada penelitian ini inflasi diukur menggunakan IHK (Indeks Harga Konsumen):

$$INF_n = \frac{IHK_n - (IHK_n - 1)}{HK_n - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

$INF_n$  : inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

$IHK_n$  : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

$IHK_{n-1}$  : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)<sup>18</sup>

<sup>17</sup>Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2015), hlm. 11.

<sup>18</sup>M. Natsir, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*, hlm. 266.

**b. BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (X<sub>2</sub>)**

Pada penelitian ini BI 7-Day (Reverse) Repo Rate diukur menggunakan *real rate* yaitu:

$$\text{Real Rate} = \text{Nominal Rate} - \text{Rate of Inflation}$$

Keterangan:

*Nominal Rate* = tarif nominal

*Rate of Inflation* = tingkat inflasi<sup>19</sup>

**c. Nilai Tukar (X<sub>3</sub>)**

Pada penelitian ini nilai tukar diukur menggunakan kurs tengah yaitu:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{KJ} + \text{KB}}{2}$$

Keterangan:

KJ = Kurs Jual

KB = Kurs Beli<sup>20</sup>

**d. Pembiayaan Bermasalah (Y)**

Pada penelitian ini pembiayaan bermasalah diukur menggunakan NPF (*Non Performing Financing*):<sup>21</sup>

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

NPF = Rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan seluruh pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah.

<sup>19</sup>Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), hlm. 173.

<sup>20</sup>Ibid, hlm. 207.

<sup>21</sup>Abdul Nasser Hasibuan, dkk, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 136.

## F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan landasan berfikir/anggapan dasar mengenai suatu hal yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diteliti dan kebenarannya sudah diterima oleh peneliti dengan tujuan untuk merumuskan hipotesis.<sup>22</sup>

Asumsi penelitian yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Naiknya tingkat inflasi menyebabkan nasabah kesulitan dalam mengelola keuangan sehingga angsuran pada bank syariah akan terganggu.
2. Naiknya tingkat suku bunga acuan menyebabkan nasabah akan semakin terbebani dengan margin pembiayaan yang semakin besar.
3. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar akan berdampak pada nasabah yang memiliki usaha dibidang ekspor-impor.
4. Naiknya tingkat inflasi dan suku bunga serta melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar merupakan salah satu motif yang mempengaruhi terjadinya pembiayaan bermasalah.

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan yang masih belum sempurna, sehingga peneliti perlu menyempurnakan dengan membuktikan kebenarannya melalui penelitian dengan sumber data yang tersedia serta menggali informasi sebanyak-banyaknya.<sup>23</sup>

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Edisi Revisi* (Pamekasan: STAIN Press, 2015), hlm. 10.

<sup>23</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 85.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019.

$H_1$  : Ada pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019.

$H_2$  : Ada pengaruh BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019.

$H_3$  : Ada pengaruh nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh inflasi, BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* dan nilai tukar berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019.

$H_4$  : Ada pengaruh inflasi, BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* dan nilai tukar berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019.

## **H. Definisi Istilah**

Adapun definisi istilah bertujuan untuk menghindari perbedaan pengertian atau kurang jelasnya makna. Maka dari itu peneliti mendefinisikan istilah-istilah

yang digunakan dalam judul penelitian,<sup>24</sup> berikut merupakan definisi istilah dari penelitian ini yaitu:

1. Inflasi adalah kejadian ekonomi yang menunjukkan naiknya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam waktu yang cukup lama.<sup>25</sup>
2. BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate adalah suku bunga acuan bagi perbankan dalam menentukan tingkat bunga yang akan diberikan sekaligus untuk menjaga stabilitas perekonomian suatu negara.<sup>26</sup>
3. Nilai Tukar adalah penentuan besaran nilai perdagangan barang dan jasa antar nilai kurs dua mata uang negara yang berbeda.<sup>27</sup>
4. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang dilakukan oleh debitur namun pembayarannya kurang lancar bahkan mengarah pada macet.<sup>28</sup>

## I. Kajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan kerangka kajian empiris dan kajian teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi serta digunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan pengaruh inflasi, BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate dan nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Amir Hamzah yang berjudul “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian

---

<sup>24</sup>Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, hlm. 12.

<sup>25</sup>Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Lampung: Kencana, 2016), hlm. 186.

<sup>26</sup>Dimas Raka Prayudha, *Gaya Bokek Nabung Saham Ala Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm. 176.

<sup>27</sup>Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, (ttp: Indeks, 2008), hlm.61.

<sup>28</sup>Fathurrahman, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hlm. 66.

Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017)”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan menggunakan teknik analisis dengan regresi data panel, dengan menggunakan uji asumsi klasik diantaranya yaitu normalitas, heterokedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF, BI *rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Apabila ketiga variabel independen nilainya semakin besar maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pembiayaan bermasalah.<sup>29</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arfan Harahap dan Anjur Perkasa Alam yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder berdasarkan *datatime series*. Data didapat dari statistik perbankan syariah (SPS) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan dari tingkat inflasi, nilai tukar, BI *rate*, margin bagi hasil terhadap tingkat NPF bank umum syariah di Indonesia. Sampel dimulai dari bulan Januari 2011 sampai Desember 2014. Data diolah menggunakan *evIEWS version 6.0* dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurs, BI *rate* dan margin bagi hasil memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

---

<sup>29</sup> Amir Hamzah, “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017), *JIFA*, Vol 1. Np. 2. November 2018. hlm. 85.

Secara bersama-sama inflasi, BI Rate, kurs dan margin bagi hasil berpengaruh terhadap NPF.<sup>30</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Indri Supriani yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia”. Metode analisis data menggunakan *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL) untuk melihat keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen baik jangka panjang maupun pendek. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam jangka pendek baik variabel mikro dan makro memiliki pengaruh yang berbeda pada lag tingkat NPF, namun ROA dan inflasi memiliki pengaruh yang lebih besar. Sedangkan untuk jangka panjang variabel BOPO dan inflasi memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan variabel mikro dan makro lainnya.<sup>31</sup>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira Ardana dan Rita Irviani yang berjudul “Kondisi Makroekonomi Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode Januari 2009-Desember 2015) dengan model ECM”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM) dan bantuan *Microsoft Excel 2007* dan program *Eviews 6*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang hubungan antara suku bunga terhadap NPF positif dan signifikan, namun dalam jangka pendek tidak terdapat hubungan antara suku

---

<sup>30</sup> Muhammad Arfan Harahap dan Anjur Perkasa Alam, “Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah”, *Jurnal Syntax Admiration*. Vol. 1 No. 3 Juli 2020, hlm. 205.

<sup>31</sup>Indri Supriani, “Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia”, *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 6 No. 1, 2018. hlm. 15-16.

bunga terhadap NPF. Serta tidak terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel GDP, nilai tukar dan inflasi terhadap NPF.<sup>32</sup>

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Najiatun, Muhammad Sanusi, Miftahur Rahman, dan Sri Herianingrum yang berjudul “Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia”. Metode penelitian menggunakan *Vector Error Corection Model* untuk mengetahui pengaruh antar variabel dependen dan independen dalam jangka panjang maupun pendek. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan, variabel nilai tukar berpengaruh positif signifikan, sedangkan BI *rate* berpengaruh positif signifikan terhadap NPF bank syariah.<sup>33</sup>

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Amir Hamzah	Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)	a. Sama-sama meneliti variabel BI <i>rate</i> , nilai tukar, inflasi, dan terhadap pembiayaan bermasalah. b. Sama-sama menggunakan	a. Suku bunga acuan menggunakan istilah BI <i>rate</i> . b. Penentuan sampel menggunakan 5 BUS selama 7 tahun. c. Menggunakan aplikasi <i>Eviews version 9</i> d. Menggunakan Uji Chow, Lagrange

<sup>32</sup>Yudhistira Ardana dan Rita Irviani, “Kondisi Makroekonomi Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode Januari 2009-Desember 2015) dengan model ECM”, *Media Trend* 12 (1), 2017, hlm. 9.

<sup>33</sup>Najiatun, dkk. “Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi*. Vol. 24. No. 3 November 2019, hlm. 355.

	Tahun 2010-2017)	teknik analisis data menggunakan regresi data panel.	Multiplier dan Hausman.
Muhammad Arfan Harahap dan Anjur Perkasa Alam	Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Umum Syariah	a. Sama-sama meneliti variabel inflasi, suku bunga dan kurs terhadap pembiayaan bermasalah. b. Sama-sama menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	a. Terdapat variabel margin bagi hasil. b. Suku bunga acuan menggunakan istilah BI Rate c. Menggunakan program <i>Eviews</i> . d. Penentuan periode penelitian selama 4 tahun. e. Metode analisis data menggunakan <i>OLS/Ordinary Least Square</i> .
Indri Supriani	Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia	Sama-sama meneliti pengaruh inflasi, BI Rate dan nilai tukar terhadap NPF Bank Umum Syariah	a. Terdapat variabel tambahan berupa CAR, FDR, ROA dan BOPO b. Periode penelitian selama 7 tahun c. Metode analisis menggunakan <i>Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL)</i>
Yudhistira Ardana dan Rita Irviani	Kondisi Makroekonomi Terhadap	Sama-sama meneliti pengaruh inflasi, BI Rate	a. Model penelitian ini menggunakan <i>Error Correction Model</i>

	Tingkat Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode Januari 2009-Desember 2015) dengan model ECM	dan nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Umum Syariah	(ECM). b. Perangkat lunak yang digunakan adalah program <i>Eviews 6</i> . c. Teknik analisis data menggunakan <i>Vector Autoregression</i> (VAR). d. Untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan uji stasioner, uji derajat dan uji kointegrasi. e. Penentuan periode penelitian menggunakan 7 tahun. f. Menggunakan istilah BI rate pada variabel suku bunga
Najiatun, Muhammad Sanusi, Miftahur Rahman, dan Sri Herianingrum	Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia	Sama-sama meneliti pengaruh BI Rate, nilai tukar, dan inflasi terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia.	a. Periode penelitian selama 11 tahun 6 bulan. b. Metode penelitian menggunakan <i>Vector Error Corection Model</i> (VECM). c. Untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan uji stasioneritas, uji kausalitas granger dan

			uji <i>Impluse Respons Function</i> (IRF).
--	--	--	--

Sumber: diolah oleh peneliti